

## **Strategi Kreatif Dalam Memperkenalkan Diri Menggunakan Bahasa Inggris Pada Siswa SD YPPK Bunda Maria Pikhe**

**Reiner JHG Lawalata**

English Departement, STKIP Kristen Wamena, Wamena, Papua Pegunungan, Indonesia

|Email: [lawalatareiner@gmail.com](mailto:lawalatareiner@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan komunikasi anak sejak dini. Di SD YPPK Bunda Maria Pikhe Wamena, materi pengenalan diri dalam bahasa Inggris merupakan salah satu topik yang diajarkan kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran yang dapat mendorong kreativitas siswa dalam memperkenalkan diri menggunakan bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui pengamatan dan kegiatan mengajar langsung di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan kreatif, seperti permainan peran dan proyek kelompok, mampu meningkatkan minat serta kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan strategi pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Bahasa Inggris; Strategi Pembelajaran; Sekolah Dasar; YPPK Bunda Maria; Wamena

### **ABSTRACT**

English language learning at the elementary school level plays an important role in shaping children's communication skills from an early age. At SD YPPK Bunda Maria Pikhe Wamena, self-introduction in English is one of the topics taught to students. This study aims to explore teaching strategies that can encourage students' creativity in introducing themselves in English. This research employs a qualitative method with a case study approach, through classroom observation and direct teaching activities. The results show that the implementation of interactive and creative teaching methods, such as role-playing and group projects, can enhance students' interest and ability in communicating in English. These findings are expected to contribute positively to the development of English teaching strategies at the elementary school level.

**Keywords:** English; Teaching Strategies; Elementary School; YPPK Bunda Maria; Wamena

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan komunikasi, karena menjadi alat utama dalam pertukaran informasi global dan perkembangan ilmu pengetahuan (Setiawan, 2020). Di Indonesia, pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar mulai diperkenalkan sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global, terutama dalam menghadapi era globalisasi dan persaingan internasional (Sari & Lestari, 2019). Di SD YPPK Bunda Maria Pikhe Wamena, pengenalan diri dalam bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini. Namun, sering kali siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi tentang diri mereka sendiri dalam bahasa Inggris. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh kurangnya strategi pembelajaran yang menarik dan efektif (Wulandari, 2021), sehingga diperlukan pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hanya sekitar 30% siswa di tingkat dasar yang merasa percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris (Kemdikbud, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak tantangan yang harus dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, penting untuk

mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan tata bahasa, tetapi juga mendorong kreativitas siswa dalam berkomunikasi.

Strategi pembelajaran yang mendorong kreativitas dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Metode seperti permainan, proyek kelompok, dan penggunaan teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembelajaran yang efektif dalam memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris di SD YPPK Bunda Maria Pikhe Wamena, serta dampaknya terhadap kreativitas siswa.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kreatif dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan kepercayaan diri siswa. Misalnya, menurut Putri dan Yuliana (2019), kegiatan belajar yang melibatkan interaksi aktif dan ekspresi diri secara signifikan membantu siswa dalam menguasai bahasa asing. Selain itu, Rahmawati dan Kurniawan (2020) menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran bahasa, yang dapat dicapai melalui strategi yang mendorong partisipasi aktif siswa di kelas. Penggunaan media pembelajaran seperti lagu, permainan peran (role play), dan visual storytelling juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi (Hasanah & Pratama, 2021).

Selain itu, penelitian oleh Cameron (2001) menekankan pentingnya pengajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Strategi yang terlalu kaku dan berfokus pada tata bahasa justru dapat menghambat minat belajar. Dengan demikian, pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik anak, seperti melalui kegiatan bermain, bercerita, dan kerja kelompok yang memungkinkan mereka mengekspresikan ide secara bebas. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menyarankan agar guru menciptakan lingkungan belajar di mana siswa dapat membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung (Vygotsky, 1978).

## **METODE**

PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) dilaksanakan mulai tanggal 6 April 2025. Lokasi pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SD YPPK Bunda Maria Pikhe Wamena, yaitu merupakan sekolah dasar yang memiliki subjek atau mata pelajaran pengajaran bahasa Inggris. PkM ini dilaksanakan sebanyak 16 Pertemuan, yakni setiap hari Sabtu, berdurasi 2 x 60 Menit dari pukul 15:00 siang hingga pukul 16:30 Sore. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini melibatkan siswa-siswi dari kelas 1 hingga kelas 6 Sekolah Dasar yang telah memiliki kemampuan dasar membaca dan menulis. Para siswa tersebut dikelompokkan ke dalam satu kelompok belajar. Sementara itu, siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dikelompokkan secara terpisah dalam kelompok belajar yang berbeda. Pelaksanaan PkM ini merupakan hasil kerja sama antara Kepala Sekolah Dasar YPPK Bunda Maria Pikhe Wamena dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Kristen Wamena, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Dalam penelitian ini, penyusunan materi ajar dirancang dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) selama 16 minggu, yang mencakup topik-topik dasar seperti pengenalan diri, anggota keluarga, benda-benda di kelas, hingga kegiatan sehari-hari. Setiap minggu dirancang dengan pendekatan tematik dan integratif, serta disesuaikan dengan kompetensi dasar dalam kurikulum dan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi juga dilengkapi dengan media pendukung seperti lagu, gambar, permainan sederhana, dan aktivitas praktik lisan untuk meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman siswa.

Kemudian, fokus pembahasan dari hasil pengajaran dan observasi adalah pada group anak SD kelas 1 - 6. Di dalam pengolahan data pembelajaran dalam PkM ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan hasil pretest dan post-test anak - anak. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan selama 2 minggu pada sesi pembelajaran bahasa Inggris, dengan fokus pada metode yang digunakan guru dan respon siswa terhadap pembelajaran. Instrumen lainnya adalah pemberian pretest di awal pertemuan dan post-test di akhir pertemuan.

Data yang diperoleh dari observasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul terkait dengan strategi pembelajaran yang mendorong kreativitas. Penelitian ini juga mengacu pada teori-teori pembelajaran yang relevan, seperti teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar (Piaget, 1970).

Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, telah disiapkan berbagai peralatan belajar dan fasilitas penunjang guna mendukung proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Peralatan tersebut meliputi papan tulis, spidol, penghapus papan tulis, kertas F4 dan A4, pena, pensil, laptop, dan printer. Sementara itu, fasilitas yang telah disediakan oleh pihak sekolah mencakup gedung kelas, meja, kursi, dan papan tulis.

Pelaksanaan kegiatan PkM ini terdiri atas beberapa tahapan persiapan dan metode yang dirancang secara sistematis guna mendukung efektivitas proses pembelajaran Bahasa Inggris kepada siswa-siswi tingkat SD dan SMP yang dilaksanakan di SD YPPK Bunda Maria Pikhe Wamena.

#### **Tahapan persiapan PkM meliputi:**

- 1) Merancang materi ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan relevan dengan kebutuhan siswa pada jenjang pendidikan dasar, dengan topik *“Introducing myself and Nouns”*.
- 2) Membuat rancangan pembelajaran yang kontekstual dengan kemampuan dan keadaan siswa di sekolah tersebut.
- 3) Kemudian, menyiapkan permainan edukatif (*games*), serta latihan soal dan juga Pekerjaan Rumah (PR) untuk setiap sesi pembelajaran.
- 4) Membuat tes akhir untuk melihat hasil belajar siswa dan hasil tersebut dapat menjadi bahan evaluasi perkembangan kemampuan siswa selama mengikuti kegiatan PkM, teruntuk sekolah dan tim pengajar dari STKIP Kristen Wamena.

#### **Tahapan Pelaksanaan PkM dalam Pembelajaran di Kelas:**

Kegiatan pembelajaran dalam program PkM dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

##### **1. Persiapan Kelas**

Pengajar hadir lebih awal untuk memastikan ruang kelas dalam kondisi siap, termasuk menata meja dan kursi, serta menyiapkan media dan alat peraga yang diperlukan.

##### **2. Pembukaan**

Siswa dan pengajar memulai kegiatan dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas pemanasan (*warm-up*) dan diskusi ringan untuk menggugah minat belajar siswa.

### 3. Penyampaian Materi

Materi disampaikan secara interaktif dengan mengaitkan topik pembelajaran pada hal-hal yang familiar dalam kehidupan sehari-hari. Contoh konkret digunakan agar siswa lebih mudah memahami konsep.

### 4. Kegiatan Inti

- **Latihan Dasar:** Siswa melakukan latihan seperti menyebutkan atau menuliskan nama-nama benda dalam Bahasa Inggris.
- **Latihan Terbimbing:** Siswa mengerjakan tugas secara individu atau kelompok dengan pendampingan guru.
- **Produksi Bahasa:** Siswa menunjukkan pemahaman dengan membuat dialog, memperkenalkan diri, bermain peran, atau mengikuti permainan edukatif berbasis bahasa.

### 5. Penilaian dan Umpan Balik

Guru memeriksa hasil kerja siswa dan memberikan umpan balik langsung, baik terhadap jawaban benar maupun kesalahan yang perlu dikoreksi. Pekerjaan rumah juga diberikan untuk penguatan materi.

### 6. Penutup

Sesi ditutup dengan review singkat terhadap materi, sesi tanya jawab, kegiatan menyenangkan seperti permainan edukatif, dan doa bersama sebagai penutup pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan di SD YPPK Bunda Maria Pikhe Wamena beragam dan mencakup beberapa metode yang mendorong kreativitas siswa. Salah satu metode yang paling efektif adalah permainan peran. Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk memperkenalkan diri mereka dengan cara yang kreatif, seperti menggunakan kostum atau alat peraga. Hal ini tidak hanya membuat siswa lebih bersemangat, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan strategi yang digunakan dalam metode pembelajaran "*Introducing Myself*" yang dilakukan oleh guru melalui pengajaran dan observasi terhadap siswa SD YPPK Bunda Maria Pikhe Wamena, berikut adalah pembahasan dari hasil yang dibagi dalam lima kategori:

#### 1. Penerapan *Visual Aids* untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata

Observasi menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu visual seperti gambar, *flashcard*, dan realia (benda nyata) sangat membantu siswa dalam memahami dan mengingat kosakata dasar yang digunakan dalam memperkenalkan diri. Misalnya, saat mengenalkan kata "My name is...", guru menggunakan kartu nama dengan foto siswa sendiri. Ini terbukti membuat siswa lebih mudah mengingat struktur kalimat dan kosakata yang digunakan. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Harmer (2007) yang menyatakan bahwa *visual aids* dapat memperkuat daya ingat siswa terhadap materi baru.



**Gambar 1.** Pengajar mengawali materi dengan membantu siswa memahami dan mengingat kosakata dasar; “*My name is...*” sebelum masuk dalam praktek memperkenalkan diri di kelas.

Penggunaan alat bantu visual di awal dan selama proses pembelajaran sangat penting bagi anak-anak karena mereka cenderung belajar lebih efektif melalui rangsangan visual. Anak-anak berada pada tahap perkembangan kognitif di mana pemahaman mereka lebih kuat ketika informasi disampaikan secara konkret dan menarik. Visual seperti gambar, kartu, dan benda nyata membantu menghubungkan kata atau konsep abstrak dengan pengalaman nyata yang bisa mereka lihat dan sentuh. Hal ini tidak hanya mempercepat pemahaman, tetapi juga membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan relevan bagi mereka, sehingga meningkatkan konsentrasi dan retensi materi secara signifikan (Yuliana & Prasetyo, 2020; Lestari, 2019).

## 2. Strategi Bernyanyi untuk Meningkatkan Keterampilan Speaking

Strategi menyanyikan lagu-lagu perkenalan seperti “*Hello Song*” dan “*What’s Your Name?*” terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Lagu-lagu ini digunakan pada awal sesi pembelajaran untuk mencairkan suasana dan menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan berani mengucapkan kalimat dalam bahasa Inggris, bahkan siswa kelas 1 dan 2 yang sebelumnya cenderung malu mulai mencoba berbicara. Salah satu siswa kelas 2 menyatakan, “*Saya suka nyanyi lagu Hello karena bikin semangat dan saya berani ngomong Inggris sekarang.*” Hal ini sejalan dengan temuan dari Siregar dan Rahmah (2020), yang menunjukkan bahwa penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan partisipasi aktif dan rasa percaya diri siswa dalam berbicara. Lagu menyediakan konteks yang repetitif dan familiar, yang membantu siswa menginternalisasi kosakata serta struktur kalimat secara alami (Nuraini, 2019).



**Gambar 2.** Pengajar mengajarkan lagu perkenalan diri dalam bahasa Inggris di ikuti dan dipraktikkan langsung oleh anak-anak.

Menyanyi dalam pembelajaran bahasa Inggris penting bagi anak-anak karena lagu menggabungkan irama, pengulangan, dan kosakata dalam konteks yang menyenangkan dan mudah diingat. Melodi membantu otak anak menyimpan informasi dengan lebih baik dibandingkan metode hafalan biasa. Lagu juga memberikan pola kalimat dan pelafalan yang tepat, sehingga anak-anak dapat meniru dan membangun kemampuan bahasa secara alami, seperti mereka belajar bahasa ibu. Selain itu, aktivitas menyanyi juga menurunkan rasa cemas saat belajar bahasa baru karena dilakukan dalam suasana santai dan penuh keceriaan. Penelitian oleh Astuti dan Wijayanto (2021) menunjukkan bahwa penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa Inggris secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara dan pengucapan siswa sekolah dasar. Senada dengan itu, Nurhasanah (2018) menemukan bahwa lagu dapat menciptakan pengalaman belajar yang positif dan memudahkan siswa dalam mengingat kosakata serta struktur kalimat.

Selain itu, lagu-lagu dapat berfungsi sebagai *routine activity* yang membantu membangun struktur dalam pembelajaran. Anak-anak merasa lebih siap dan termotivasi saat sesi dimulai dengan lagu yang familiar. Ini menciptakan kebiasaan positif dan memudahkan transisi dari aktivitas bermain ke belajar. Dengan menggabungkan unsur musikal dalam pembelajaran, guru tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga menstimulasi emosi positif, semangat, dan keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh.

### 3. Permainan Edukatif Sebagai Sarana Pembelajaran Komunikatif

Permainan edukatif seperti “*Name Ball Toss*” (melempar bola sambil menyebut nama) dan “*Who Am I?*” membantu siswa mempraktikkan kalimat perkenalan dalam suasana yang menyenangkan. Melalui observasi, guru menemukan bahwa kegiatan ini meningkatkan partisipasi siswa secara merata, termasuk siswa yang biasanya pasif. Metode ini juga memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain secara tidak langsung. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *Communicative Language Teaching* yang menekankan interaksi dalam pembelajaran bahasa (Richards & Rodgers, 2014).



**Gambar 3.** Anak - anak bermain sambil belajar memperkenalkan diri; melempar bola dan memperkenalkan diri bergantian.

Permainan edukatif sangat penting dalam pembelajaran anak karena mereka belajar paling baik ketika merasa senang dan tidak tertekan. Suasana yang santai dan penuh kegembiraan membuat siswa lebih terbuka untuk mencoba, berani membuat kesalahan, dan aktif menggunakan bahasa secara spontan. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing, di mana keberanian untuk berbicara sering menjadi tantangan utama. Permainan juga membantu memperkuat daya ingat karena materi disampaikan secara kontekstual dan melibatkan pengalaman langsung. Selain itu, permainan mendukung perkembangan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional anak. Saat bermain, siswa belajar mengambil

giliran, mendengarkan dengan saksama, bekerja sama, dan mengelola emosi mereka ketika menang atau kalah. Nilai-nilai ini memperkaya proses belajar dan membentuk karakter positif. Dengan mengintegrasikan permainan ke dalam pembelajaran, guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang menyenangkan, sehat, dan bermakna bagi anak-anak (Sari & Wahyuni, 2021; Hasanah & Ramadhan, 2019).

#### 4. Latihan Berpasangan (*Pair Work*) untuk Membangun Rasa Percaya Diri

Dalam sesi "*Introducing Myself*", siswa juga diberikan tugas untuk saling memperkenalkan diri secara berpasangan. Guru mengamati bahwa strategi ini mendorong siswa berbicara lebih bebas karena mereka merasa lebih nyaman berbicara dengan teman sebayanya. Pair work juga membantu siswa yang memiliki kesulitan dalam berbicara untuk belajar melalui model teman yang lebih mahir. Strategi ini didukung oleh teori Vygotsky (1978) tentang *Zone of Proximal Development*, di mana siswa dapat belajar lebih efektif melalui interaksi dengan teman sebaya yang lebih mampu.

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman tidak hanya membangun kepercayaan diri, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting dalam proses belajar. Ketika siswa berdiskusi atau berlatih bersama, mereka belajar menghargai pendapat orang lain, saling membantu, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Proses ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan membuat siswa merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan pembelajaran bahasa asing. Selain itu, kerja kelompok atau berpasangan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas. Dibandingkan dengan pembelajaran satu arah, interaksi dengan teman sebaya membuat kegiatan belajar terasa lebih menyenangkan dan bermakna. Siswa menjadi lebih aktif karena merasa perannya penting dalam kelompok. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif, memfasilitasi berbagai gaya belajar, dan membuka ruang bagi siswa yang biasanya pasif untuk ikut terlibat secara aktif (Kurniawan & Sari, 2020; Putra, 2019).



**Gambar 4.** Persiapan individu sebelum berlatih memperkenalkan diri dengan pasangan masing - masing.

## 5. Pemberian Feedback Positif untuk Meningkatkan Motivasi

Guru memberikan pujian dan penghargaan kecil (seperti stiker atau bintang) kepada siswa yang berani mencoba memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris. Observasi menunjukkan bahwa strategi ini mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan membuat mereka merasa dihargai. Siswa yang awalnya enggan berbicara mulai berani mencoba mengikuti pola kalimat yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan teori motivasi dari Deci dan Ryan (2000), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika siswa merasa berkompeten dan dihargai dalam proses pembelajaran (Deci & Ryan, 2000). Penelitian terkini juga mendukung temuan ini, seperti yang dijelaskan oleh Ryan dan Deci (2017) serta oleh Kusuma dan Prasetyo (2021) yang menegaskan bahwa penguatan positif melalui pujian berkontribusi signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa.

Memberikan pujian secara konsisten setiap kali siswa menunjukkan usaha atau keberhasilan, walaupun kecil, sangat penting dalam proses pembelajaran. Pujian yang diberikan secara tepat dan rutin dapat memperkuat perilaku positif, membangun rasa percaya diri, serta menciptakan suasana kelas yang suportif dan kondusif untuk belajar (Henderikx et al., 2019; Maulana et al., 2020). Ketika siswa merasa usahanya diperhatikan dan dihargai, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terus belajar dan tidak takut mencoba hal baru. Dengan demikian, pujian bukan hanya sekadar bentuk apresiasi, melainkan juga strategi pedagogis yang efektif untuk mendorong perkembangan sikap dan keterampilan siswa secara berkelanjutan.

Namun demikian, dalam penelitian ini, dampak yang dirasakan oleh siswa maupun masyarakat masih kurang dalam penggambaran dan hanya disajikan dari satu (observasi) atau dua (observasi dan dokumentasi) sudut pandang saja. Hal ini berpotensi menimbulkan bias dan menurunkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan triangulasi data, yaitu dengan menggabungkan berbagai sumber data seperti wawancara, kuesioner, dan studi lapangan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Triangulasi data dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak strategi pujian terhadap motivasi siswa dan lingkungan sosialnya (Fetters et al., 2013; Patton, 2015). Dengan pendekatan triangulasi, hasil penelitian akan lebih terpercaya dan memberikan kontribusi yang lebih kuat dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif.

## 6. Peran *Role Play* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan *role play* sebagai metode pembelajaran memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris. *Role play* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara langsung dalam situasi yang menyerupai dunia nyata, sehingga mereka dapat mengaplikasikan kosakata dan struktur kalimat yang telah dipelajari dengan cara yang lebih kontekstual dan bermakna (Ismail & Hassan, 2021).

Selain itu, *role play* juga membantu siswa mengurangi rasa malu dan kecemasan berbicara dalam bahasa asing karena aktivitas ini dilakukan dalam suasana yang santai dan penuh dukungan. Dengan memerankan berbagai peran, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal yang penting (Almutairi & Alharbi, 2020). Peran aktif siswa dalam *role play* juga memicu motivasi intrinsik mereka karena pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan relevan dengan pengalaman sehari-hari (Chen et al., 2022).

Beberapa studi terbaru mendukung bahwa *role play* efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan kemampuan berbicara karena metode ini memfasilitasi pembelajaran aktif dan kolaboratif. Misalnya, penelitian oleh Hidayat dan Nurhayati (2023) menyebutkan bahwa *role play* dapat meningkatkan kefasihan dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris, terutama bagi siswa yang sebelumnya kurang percaya diri. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator selama aktivitas *role play* penting untuk memastikan bahwa siswa mendapat umpan balik yang konstruktif dan dorongan untuk terus berlatih (Wulandari & Sari, 2020).

Dengan demikian, *role play* tidak hanya sebagai teknik pengajaran, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang dapat mengatasi hambatan psikologis siswa dan memperkuat penguasaan bahasa secara praktis dan menyenangkan.

## KESIMPULAN

Pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan berbasis pengalaman langsung sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris. Metode seperti *role play*, penggunaan media visual, lagu, dan permainan edukatif terbukti mampu membangkitkan minat belajar siswa, bahkan pada mereka yang awalnya merasa malu atau pasif. Keaktifan siswa meningkat seiring dengan pemberian ruang untuk eksplorasi dan penggunaan bahasa dalam konteks yang menyenangkan dan familiar.

Kedua, keberhasilan pembelajaran juga didukung oleh penyusunan materi yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan serta tingkat perkembangan siswa. Siswa SD yang diajarkan dalam satu kelompok lintas kelas (kelas 1–6), menunjukkan respons positif terhadap materi "*Introducing Myself*" yang disampaikan melalui pendekatan konkret dan kreatif. Pendekatan ini berhasil menumbuhkan keberanian mereka dalam berbicara di depan kelas, sekaligus meningkatkan kreativitas dalam menyampaikan informasi tentang diri sendiri, baik secara lisan maupun tertulis.

Ketiga, kolaborasi antara guru, mahasiswa, dan pihak sekolah menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam kesuksesan program ini. Penerapan *Communicative Language Teaching* dengan penyesuaian lokal serta pemanfaatan teknologi sederhana (seperti penggunaan video dan rekaman suara) memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, pendekatan pengajaran yang melibatkan kreativitas, kerja kelompok, dan teknologi, serta adaptasi terhadap kebutuhan lokal terbukti menjadi strategi yang efektif dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk topik dasar seperti "*Introducing Myself*".

## SARAN

Berdasarkan hasil observasi, disarankan agar guru terus menggunakan pendekatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, terutama dalam materi *Introducing Myself* untuk siswa tingkat awal. Kegiatan seperti bermain peran (*role play*), bernyanyi, dan menggunakan gambar atau kartu kosakata terbukti membantu siswa lebih cepat memahami materi dan berani berbicara.

Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan kesempatan praktik berbicara secara berulang dalam suasana yang mendukung dan tidak menakutkan. Memberi pujian sederhana ketika siswa mencoba berbicara akan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi sederhana, seperti rekaman audio atau video singkat, untuk membantu siswa mendengar dan meniru pelafalan yang benar.

Akhirnya, dukungan dari lingkungan sekolah, seperti penyediaan alat bantu visual dan jadwal rutin untuk praktik Bahasa Inggris, juga sangat diperlukan. Melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan sekolah, pembelajaran Bahasa Inggris dasar dapat berlangsung lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dan penelitian ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan yang dicapai tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Pertama-tama, segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan-Nya yang nyata dalam setiap proses kegiatan PkM dan penelitian ini, sehingga semuanya dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada para donatur STKIP Kristen Wamena yang telah memberikan dukungan penuh, baik secara moral maupun material, terutama dalam menunjang sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama pelaksanaan PkM pada Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026. Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya juga ditujukan kepada Kepala Sekolah **SD YPPK Bunda Maria Pikhe, Wamena, Papua Pegunungan**, yang telah membuka pintu dengan hangat dan memberikan fasilitas tempat bagi kami untuk melaksanakan kegiatan PkM ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada **Bapak Reiner JHG Lawalata, MA in TESL** selaku Koordinator PkM tahun ini di Pikhe, yang telah menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dan mewakili kampus STKIP Kristen Wamena dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terakhir, terima kasih khusus ditujukan kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah setia mendampingi dan aktif mengajar dalam kelas Bahasa Inggris PkM di SD YPPK Bunda Maria Pikhe, yaitu **Elia Wamu dan Malede Tabuni**. Semoga segala bentuk dukungan, kerja sama, dan ketulusan yang telah diberikan menjadi berkat bagi banyak orang dan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almutairi, N., & Alharbi, F. (2020). The Effectiveness of Role Play in Enhancing English Speaking Skills among Saudi EFL Learners. *International Journal of English Language Teaching*, 8(1), 45-53.
- Astuti, R., & Wijayanto, A. (2021). The Effect of Using English Songs on Students' Speaking Skills at Elementary School. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 6(2), 189–200.
- Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. (2002). *The Primary English Teacher's Guide* (New ed.). Penguin English.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.
- Chen, Y., Chen, H., & Lin, S. (2022). Impact of Role Play on Motivation and Speaking Skills of ESL Learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(4), 610-617.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013). Achieving Integration in Mixed Methods Designs—Principles and Practices. *Health Services Research*, 48(6pt2), 2134–2156.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). Pearson Longman.

- Hasanah, U., & Pratama, Y. (2021). The Use of Creative Media in Teaching English for Young Learners. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 5(2), 89–98.
- Hasanah, U., & Ramadhan, F. (2019). Integrating Play-Based Learning in English Language Teaching for Elementary Students. *Indonesian Journal of Educational Innovation*, 5(2), 87–95.
- Henderikx, M., Kreijns, K., & Kalz, M. (2019). Refining success and dropout in MOOCs: An integrative model of learner engagement. *Computers & Education*, 120, 34-48.
- Hidayat, R., & Nurhayati, D. (2023). Enhancing Students' Speaking Confidence Through Role Play in EFL Classrooms. *Journal of Education and Learning*, 17(1), 77-85.
- Ismail, Z., & Hassan, M. (2021). Role Play as an Effective Approach to Improve Speaking Skills in Language Learning. *Asian Journal of Education and Training*, 7(2), 94-101.
- Kemdikbud. (2021). *Laporan Hasil Penelitian Pendidikan Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniawan, D., & Sari, M. (2020). The Impact of Cooperative Learning on Students' Social Skills and Confidence. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 33–42.
- Kusuma, H., & Prasetyo, Z. K. (2021). The Impact of Positive Reinforcement on Students' Motivation and Academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 13(2), 102–115.
- Lestari, H. (2019). Enhancing Students' Vocabulary Mastery through Visual Aids in Elementary School. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 78–86.
- Maulana, R., Helms-Lorenz, M., & van de Grift, W. (2020). Teacher-student interpersonal behavior and student engagement: A meta-analytic review. *Learning and Instruction*, 69, 101341.
- Nuraini, A. (2019). Using English Songs to Improve Students' Speaking Fluency at Elementary Level. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 66–74.
- Nurhasanah, S. (2018). The Use of Songs in Teaching English for Young Learners. *Indonesian Journal of English Education*, 5(1), 50–59.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.
- Putra, A. (2019). Enhancing Student Engagement through Peer Collaboration in Language Learning. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 2(3), 110–118.
- Putri, A. D., & Yuliana, R. (2019). The Role of Interactive Activities in Enhancing Students' Speaking Skills. *Journal of English Language Studies*, 4(2), 112–120.
- Rahmawati, N., & Kurniawan, H. (2020). Culturally Responsive Teaching in English Classrooms: A Strategy to Engage Students. *Language and Education Journal*, 3(1), 55–63.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Publications.

- Sari, D. (2022). Pengaruh Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 50–60.
- Sari, M., & Wahyuni, D. (2021). The Role of Educational Games in Enhancing Young Learners' Language Skills and Motivation. *Journal of Early Childhood Education*, 10(1), 23–32.
- Siregar, M., & Rahmah, F. (2020). The Effectiveness of Songs in Teaching Speaking for Young Learners. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 9(1), 15–22.
- Setiawan, A. (2020). The Role of English as an International Language in Education. *Journal of Language and Education Research*, 3(2), 45–53.
- Sari, M. D., & Lestari, R. (2019). The Importance of English for Young Learners in Facing Global Challenges. *Indonesian Journal of English Education*, 6(1), 10–18.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, S., & Sari, D. P. (2020). Teacher's Role in Facilitating Role Play Activities to Improve Speaking Skills. *English Language Teaching Journal*, 9(3), 12-20.
- Yuliana, R., & Prasetyo, A. (2020). The Use of Visual Media in Teaching English for Young Learners. *Journal of English Language Teaching Innovations*, 3(1), 45–54.